

PENGEMBANGAN KURIKULUM JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI STAI DAARUSSALAAM SUKABUMI

H. Cucun Kindarasa

Politeknik Piksi Ganesha

Email: Cucunbandung@yahoo.com

ABSTRACT

The curriculum is the design of all student learning activities as a reference for study programs in planning, implementing, monitoring and evaluating all activities to achieve the objectives of the study program. Through the development of this curriculum there are at least 3 hopes to be obtained as expressed by Muhaimin, namely: (1) The quality of education is guaranteed; (2) Can better meet the needs of work areas; and (3) PTAI's role as an agent of community change can be more fulfilled. As mentioned above, learning is a deliberate process designed to create teaching and learning activities that have components; objectives, teaching materials or programs, methods and tools, and evaluation or evaluation components. Curriculum changes that are oriented towards the content of the lesson make the curriculum oriented to competency have consequences for various aspects of learning on campus. The consequences are not only on the implementation or learning process, but also at the stage of determining success criteria.

Keywords: *development, curriculum, Islamic studies.*

ABSTRAK

Kurikulum merupakan rancangan seluruh kegiatan pembelajaran mahasiswa sebagai rujukan program studi dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatannya untuk mencapai tujuan program studi. Melalui pengembangan kurikulum ini setidaknya terdapat 3 harapan yang akan diperoleh sebagai mana yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu: (1) Mutu pendidikan lebih terjamin; (2) Lebih dapat memenuhi kebutuhan laparang kerja; dan (3) Peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar mengajar yang komponennya adalah; tujuan, bahan atau program pengajaran, metode dan alat, serta komponen penilaian atau evaluasi. Perubahan kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran menjadikan kurikulum yang beroientasi pada kompetensi memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di kampus. Konsekuensi tersebut bukan hanya pada implementasi atau poses pembelajaran, akan tetapi juga pada tahap penetapan kriteria keberhasilan.

Kata kunci: pengembangan, kurikulum, pendidikan agama Islam.

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.² Pendidikan yang dimaksud adalah bersumber dari ajaran dan nilai-nilai fundamental al-Quran dan al-Sunnah/al-hadits.

Pendidikan didesain mulai dengan merumuskan tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan merupakan hal yang pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup

(*way of life*) orang yang mendesain pendidikan.³

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa "Kurikulum ialah program dalam mencapai tujuan pendidikan".⁴ Kurikulum merupakan rancangan seluruh kegiatan pembelajaran mahasiswa sebagai rujukan program studi dalam merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi seluruh kegiatannya untuk mencapai tujuan program studi.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.⁵

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II pasal 3 adalah Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹Abdul Aziz & Syuaeb Kurdi, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di*

²Muhamimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 8.

³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm. 75.

⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 99.

⁵Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Kurikulum sebagai suatu program kegiatan terencana (*program of planned activities*)⁷ disusun berdasarkan kajian mendalam tentang hakikat keilmuan bidang studi dan kebutuhan pemangku kepentingan terhadap bidang ilmu yang dicakup oleh suatu program studi dengan memperhatikan dan mengikuti perkembangan Iptek. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dikembangkan atau dimutakhirkan secara periodik untuk menyesuaikannya dengan perkembangan Iptek dan kebutuhan masyarakat.

Nasution mengatakan bahwa kurikulum itu selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara fundamental, bila suatu negara beralih dari negara yang dijajah menjadi negara yang

merdeka. Dengan sendirinya kurikulumupun harus mengalami perubahan⁸. Dalam pengembangan kurikulum ini tidak bisa lepas dari keterkaitan antara tujuan pendidikan dan kurikulum yang direncanakan. Tujuan pendidikan terkait erat dengan filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan muncul dari filsafat suatu bangsa⁹. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka keberadaan kurikulum sebagai *akses* yang akan dilalui haruslah tersusun dan terencana dengan baik dan dituntut adanya keterkaitan antara tujuan yang akan dicapai dengan kurikulum yang diprogramkan.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya serta untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penelitian dan penyempurnaan kurikulum.¹⁰

Sejalan dengan pengertian pengembangan kurikulum PAI sebagaimana tersebut di atas, maka proses

⁶Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 37.

⁷Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5.

⁸Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 251.

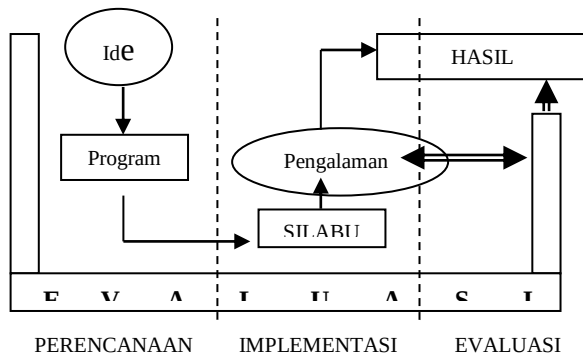
⁹Putra Daulay, *Pendidikan*, hlm. 91.

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 10.

pengembangannya digambarkan oleh Hasan (2002) dalam *chart* sebagai berikut:

Bagan 1

Pengembangan Kurikulum PAI



Grafik tersebut menggambarkan bahwa seseorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari:

1. Visi yang dicanangkan, yakni pernyataan tentang harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.
2. Kebutuhan *stakeholder* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut.
3. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek & zaman.
4. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakang.
5. Kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melekat sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi¹¹.

¹¹Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 12-13.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran dikelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasinya itu sendiri.¹²

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, salah satu langkah yang dilakukan adalah menciptakan kurikulum pendidikan yang terprogram dengan baik. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang relevan

¹²*Ibid*, hlm. 13.

dengan kebutuhan masyarakat (*link and match*¹³). Kurikulum di atas tersebut dapat menciptakan manusia yang terbaik. Indikator manusia yang terbaik itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akhlak baik, berdasarkan iman yang kuat; (2) Memiliki pengetahuan yang benar, atau keterampilan kerja kompetitif; dan (3) Menghargai keindahan¹⁴.

Untuk menciptakan kurikulum yang sejalan dengan tujuan pendidikan di atas, Perguruan tinggi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan kurikulum. Sebuah kurikulum akan mendapat dua pengaruh dari Perguruan Tinggi. *Pertama*, dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum. *Kedua*, dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di Perguruan Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan harus mampu menciptakan sistem tata pamong yang dapat mendorong pemutakhiran kurikulum di tingkat program studi sesuai dengan perkembangan Iptek yang dinamis. Sistem penjaminan mutu di

tingkat perguruan tinggi harus pula mengikutsertakan pemantauan pelaksanaan serta evaluasi hasil-hasil yang dicapai sebagai cerminan dari adanya peningkatan mutu berkelanjutan dalam penyelenggaraan program studi di lembaga tersebut

Kurikulum perguruan tinggi harus bisa mencetak lulusan yang diharapkan yaitu lulusan yang merupakan manusia terbaik yang mampu hidup tenang dan produktif dalam kehidupan bersama¹⁵ untuk kebutuhan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dari sisi kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Daarussalaam Sukabumi adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam yang berada di bawah Departemen Agama Republik Indonesia. Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, STAI Daarussalaam Sukabumi, mempunyai tugas utama yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (tridarma perguruan tinggi). Agar tercapainya tujuan pendidikan dan memenuhi tugas utama tersebut STAI Daarussalaam Sukabumi harus menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang mengikuti standar Kurikulum Departemen Agama dan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan.

¹³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 92.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 101-102.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat*, hlm. 79.

STAI Daarussalaam Sukabumi dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalaam Sukabumi menerapkan kurikulum pendidikan Islam yang mengikuti standar Kurikulum Departemen Agama. Salah satunya adalah kurikulum Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1984 dan topik inti kurikulum nasional tahun 1998. Dengan kondisi seperti ini jelaslah ketika berlangsungnya proses pendidikan seorang praktisi pendidik yaitu dosen dan civitas akademik lainnya dituntut untuk mampu mengembangkan materi-materi perkuliahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan zaman, ada beberapa mata kuliah yang mengalami perubahan, ditambah atau direvisi sesuai dengan perubahan dan penyempurnaan kurikulum. Sehingga, peroses pendidikan akan berjalan dengan baik menuju kearah ketercapaian tujuan pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini penulis cenderung menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah

ataupun rekayasa manusia.¹⁶ disebut deskriptif karena ia menggambarkan fenomena apa adanya, pengembangan yang tengah terjadi, trend yang mengembuka, dan pendapat yang muncul, baik yang berhubungan dengan masa sebelumnya maupun masa sekarang.¹⁷

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang menerangkan kualitas suatu objek.¹⁸ karena objek penelitian berupa gejala proses yang lebih mudah dijelaskan dengan deskripsi kata-kata sehingga dinamikanya dapat ditangkap secara lebih utuh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer yaitu data pokok yang diperoleh dari narasumber, partisipan atau informan yang dipandang tahu tentang situasi dan kondisi dilapangan tempat penelitian, berkenaan dengan focus penelitian. Nara sumber atau partisipan dalam penelitian ini adalah ketua STAI Daarussalaam, Ketua Jurusan PAI di STAI Daarussalaam dan civitas akademika lainnya.

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 78.

¹⁷Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Pres, 1995), hlm. 79.

¹⁸Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinarbaru, 1982), hlm. 4.

Adapun data sekunder berupa konsep-konsep atau teori-teori yang berhubungan dengan dengan materi penelitian. Data sekunder ini diperoleh dari beberapa referensi, buku, majalah, surat kabar, pandangan pakar, situs internet, atau media informasi lain yang terdapat di masyarakat.

Mengenai teknik pengumpulan data, dalam hal ini peneliti menggunakan dua teknik. Pada tataran konsep, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Studi kepustakaan ini penulis gunakan untuk mendalami berbagai teori yang telah dikeluarkan oleh para ahli mengenai masalah yang sedang diteliti, yaitu dengan cara membaca buku-buku, artikel serta tulisan lainnya yang ada kaitannya dengan materi penelitian. Tetapi tataran lapangan, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data *Field Research* (Penelitian Lapangan). Teknik pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data-data yang ada di lapangan (lokasi penelitian).

Untuk memperoleh data di lapangan, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Muhammad Ali berpendapat, observasi adalah pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang dapat dilihat

secara langsung dengan mata, secara langsung dilokasi penelitian.¹⁹ Hal yang perlu diobservasi adalah sistem pembelajaran atau proses pembelajaran, kurikulum dan pengembangannya serta sarana dan prasarana yang ada dilokasi penelitian yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Daarussalaam Sukabumi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan nara sumber, informan yang dianggap mampu memberikan data berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti. Melalui metode ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan dan jawaban informan penelitian dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).²⁰

Wawancara akan dilakukan dengan sumber data primer yaitu Ketua STAI, Ketua Jurusan PAI, para dosen dan civitas akademika lainnya di STAI Daarussalaam Sukabumi mengenai proses pembelajaran, kurikulum, pengembangan kurikulum dan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah dalam penelitian ini.

¹⁹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 91.

²⁰Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 67.

Adapun analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pengembangan Kurikulum PAI di STAI Daarussalam

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik²². Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai kemampuan situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda

lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Aundrey Nicholls & S. Howard Nicholls sebagai mana yang diikuti oleh Oemar Hamalik merumuskan Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah sebagai berikut:

“the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken place”.

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan belajar yang diinginkan.²³

Dari pengertian di atas dapat difahami bahwa pengembangan kurikulum adalah sebuah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut terdiri dari empat unsur yaitu: (a) *Tujuan:*

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 244.

²²Oemar Hamalik, *Dasar-dasar*, hlm. 184.

²³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*,: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 97.

mempelajari dan mengembangkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh. (b) *Metode dan Material*: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru. (c) *Penilaian (assesment)*: menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru. (d) *Balikan (feedback)*: umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik balik bagi studi selanjutnya.²⁴

Pengembangan kurikulum ini harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan. Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, seperti: Administrator pendidikan, ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli bidang ilmu pengetahuan, guru-guru, dan orang tua murid serta tokoh-tokoh masyarakat. Dari pihak-pihak tersebut yang secara terus-menerus turut terlibat dalam pengembangan

kurikulum adalah: administrator, guru dan orang tua.²⁵

Dalam proses pengembangan kurikulum ini keterlibatan unsur-unsur ketenagaan tersebut di atas sangat penting, karena keberhasilan suatu sistem dan tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama pada semua tahapan kurikulum, yaitu perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan kurikulum.

Administrator pendidikan merupakan sumber daya manusia yang berada pada tingkat pusat, propinsi, kabupaten dan kota madya dan juga kepada sekolah bekerja sama dengan Perguruan tinggi dan tenaga ahli lainnya dalam merumuskan dan merencanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam sistem organisasi pendidikan yang berdasarkan sentralisasi, administrator berperan lebih banyak dalam pengembangan kurikulum, khususnya yang telah ditetapkan oleh pusat dan seragam. Pelaksanaan strategi ini sering menimbulkan masalah, karena tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan di setiap daerah.

²⁴*Ibid.*

²⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hlm. 155.

Dalam sistem organisasi pendidikan yang berdasarkan desentralisasi, peranan administrator sangat luas dan besar untuk melakukan inisiatif dalam pengembangan, penyusunan, dan penyempurnaan kurikulum, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan daerahnya. Hal ini akan menimbulkan keagaman kurikulum (diversifikasi kurikulum), tetapi bagaimanapun juga kurikulum ini masih berdasarkan kerangka yang ditentukan oleh pusat.²⁶

Unsur ketenagaan/administrator di tingkat PTAI adalah ketua. SDM memiliki peran penting dalam melakukan pengembangan dan implementasi kurikulum. Pemahaman PTAI terhadap kebijakan Direktur Pertaik tentang pengembangan kurikulum, yaitu: (1) Kurikulum berbasis hasil belajar; (2) kurikulum terdiri atas kurikulum inti dan kurikulum institusional; (3) kurikulum (inti 40%) ditetapkan oleh pemerintah dan berlaku secara nasional, Sedangkan kurikulum institusional (60%) ditetapkan oleh PTAI dan berlaku hanya di PTAI tersebut; (4) kurikulum secara keseluruhan (inti dan institusional) ditetapkan oleh PTAI;

dan (5) kualitas kurikulum menjadi tanggung jawab PTAI.²⁷

Kebijakan tersebut mengandung makna bahwa: (1) Kurikulum perlu dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi; (2) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) Memberikan kebiasaan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan di PTAI untuk mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan sesuai dengan kebutuhan; (4) Menggunakan prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keragaman dalam pelaksanaan; dan (5) Pengembangan kurikulum memuat sekelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) pada semua program studi, serta *the four pillars of education: learning to know (how and why / MKK), learning to do / (MKB), learning to be or capable to be (MPB), learning to live together (MLB)*.²⁸

1. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga

²⁶Oemar Hamalik, *Dasar-dasar*, hlm. 230.

²⁷Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 222.

²⁸Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 222.

memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki.²⁹

Oemar Hamalik mengistilahkan tujuan pengembangan kurikulum dengan istilah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek.³⁰

Pengembangan kurikulum selamanya harus sejalan dengan visi dan misi sekolah, karena pada hakekatnya kurikulum disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Melalui pengembangan kurikulum ini setidaknya terdapat 3 harapan yang akan diperoleh sebagai mana yang dikemukakan oleh Muhaimin yaitu: (1) Mutu pendidikan lebih terjamin; (2) Lebih dapat memenuhi kebutuhan laparang kerja; dan (3) Peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat lebih terpenuhi.³¹

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam setiap kegiatan pengembangan kurikulum, baik pada level makro maupun mikro, selalu membutuhkan

landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Hal ini disebabkan karena kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Ibarat kata kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh maka yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, maka yang akan “ambruk” adalah manusianya (peserta didiknya).³²

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi³³.

3. Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum

²⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 31.

³⁰Oemar Hamalik, *Dasar-dasar*, hlm.7.

³¹Muhaimin, *Pengembangan*, hlm. 222.

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan*, hlm. 38 .

³³*Ibid.*

Zais menggambarkan proses pengembangan kurikulum, sebagai mana yang dikutip oleh Wina sanjaya, dimulai dari asumsi-asumsi filosofis sebagai sistem nilai pandangan hidup suatu bangsa. Berdasarkan asas filosofis itulah selanjutnya ditentukan hakikat pengetahuan, sosiokultural, hakikat anak didik, dan teori-teori belajar. Inilah mejadi dasar dalam pengembangan kurikulum, dengan kata lain landasan pengembangan kurikulum itu meliputi asas filosofis, asas psikologis, dan asas sosial budaya termasuk di dalamnya asas teknologis. Mana kala telah ditentukan landasan-landasan sebagai fondasi kurikulum, maka ditentukan komponen-komponen kurikulum yang menyangkut tujuan umum maupun tujuan khusus, isi atau materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Jadi pada dasarnya proses pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan keempat komponen tersebut yang dilandasi oleh asas-asas pengembangannya sebagai fondasi.³⁴

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh lagkah-langkah sebagai berikut: (1) Perumusan tujuan, (2) Menentukan isi, (3) Memilih kegiatan, (4) Merumuskan evaluasi.³⁵

Perumusan Tujuan. Sebagaimana diuraikan di atas, tujuan dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan, dan harapan. Oleh karena itu tujuan dirumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan.

Menentukan isi. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

Organisasi dan proses belajar mengajar. Kegiatan ini dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

Evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum ini mengacu kepada tujuan kurikulum, dan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi. Evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh balikan *feed beck* sebagai dasar dalam melakukan perbaikan. Oleh karena itu

³⁴ Wina Sanjaya, *Kruikulum*, hlm. 36.

³⁵ Muhammad Ali, *Pengembangan*, hlm. 66.

evaluasi perlu dilakukan secara terus menerus.³⁶

Proses pengembangan kurikulum Jurusan PAI di STAI Daarussalaam dimulai dari kegiatan perencanaan. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum tersebut berasal dari: (1) Visi, Misi dan tujuan STAI Daarussalaam Sukabumi; (2) Kebutuhan Mahasiswa, Masyarakat dan *Stakeholders*; (3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya; (4) Tuntutan perkembangan Iptek dan (5) Kebijakan-kebijakan para pengurus Yayasan STAI Daarussalaam.

Adapun Visi STAI Daarussalaam adalah menjadikan Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai alat untuk menciptakan sarjana muslim yang mandiri yang berkaitan dengan keahliannya dibidang pendidikan. Sedangkan Misi STAI Daarussalaam Sukabumi antara lain: (1) Mempersiapkan Sarjana Pendidikan Islam yang profesional dibidang pendidikan; (2) Mempersiapkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki keunggulan dalam berbagai ilmu pengetahuan serta pengetahuan ilmu agama; (3) Mempersiapkan Sarjana pendidikan Islam yang berkualitas, beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Visi dan Misi secara lebih rinci dijabarkan dalam tujuan STAI Daarussalaam yaitu; (1) Mendidik mahasiswa untuk memiliki ilmu-ilmu keislaman; (2) Mendidik mahasiswa untuk memiliki akidah dan syari'ah yang kuat; (3) Mendidik mahasiswa agar siap sebagai tenaga ahli dalam bidang pendidikan.

Pertimbangan yang kedua didasarkan atas kebutuhan *stakeholders* baik para mahasiswa maupun masyarakat. Kebutuhan para mahasiswa STAI Daarussalaam berdasarkan studi dokumentasi selama empat tahun terakhir diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan akan lapangan pekerjaan; (2) Kebutuhan akan sumber referensi; (3) Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang dirasakan kurang; (4) Sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam perkuliahan. Sedangkan kebutuhan masyarakat diantaranya (1) Membutuhkan lulusan yang profesional dibidangnya; (2) Membutuhkan lulusan-lulusan yang dapat membantu kepentingan masyarakat; dan (3) Membutuhkan mahasiswa yang bisa mengembangkan program-program pemerintahan desa khususnya dalam bidang keagamaan.

Berdasarkan observasi terhadap hasil evaluasi kurikulum sebelumnya terdapat

³⁶*ibid*, hlm. 67.

beberapa kekurangan salah satu diantaranya adalah kurangnya membuka wawasan pemikiran mahasiswa dalam bidang fiqh yang lebih menekankan pada pemahaman terhadap satu mazhab sehingga pada prakteknya di Masyarakat sering terjadi perdebatan-perdebatan tentang khilafiah. Contoh yang lain adalah pada kurikulum sebelumnya tidak terdapat mata kuliah do'a. Padahal pada kenyataannya masyarakat sangat memerlukan figur-figur mahasiswa atau lulusan-lulusannya yang mampu memimpin acara-acara yang sering dilakukan oleh masyarakat yang lebih memerlukan keahlian dalam memimpin doa. Atau lebih jauh lagi mahasiswa tersebut mampu menggali nilai-nilai hikmah yang terkandung dalam doa-doa yang diajarkan. Melihat fenomena yang terjadi selama ini berdasarkan informasi baik melalui media informasi, media masa maupun media cetak, sering terjadi hal-hal mistik yang menimpa kepada anak-anak sekolah. dengan demikian maka guru PAI sering menjadi sasaran untuk dimintai pertolongan supaya mengobati siswa yang tidak sadarkan diri akibat gangguan dari makhluk halus.

Pertimbangan yang ketiga berdasarkan tuntutan perkembangan IPTEK. Kemajuan iptek harus menjadi salah satu tolok ukur yang harus dikejar oleh pihak

STAI. Dosen harus mampu menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang siap bersaing setelah selesai dibangku perkuliahan. Untuk menunjang mahasiswa supaya mampu bersaing setelah selesai sekolah, maka perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satunya adalah dengan kemampuan siswa untuk mengoperasikan komputer baik software maupun hardware, yang berhubungan dengan sistem informatika. Dunia teknologi sangat erat kaitannya dengan bahasa, ini mengandung arti bahwa mahasiswa harus dibekali dengan kemampuan bahasa asing. Yaitu bahasa-bahasa yang pada umumnya di gunakan dalam istilah teknologi. Baik berupa buku panduan maupun softcopy. Salah satu bahasa yang sangat diperlukan pada saat ini adalah bahasa Inggris. Pada dasarnya di STAI Daarussalaam Sukabumi telah mencantumkan mata kuliah bahasa Inggris, akan tetapi prosesnya pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris, alokasi waktu yang diberikan hanya 2 SKS dalam satu minggu. Ini sangat kurang menunjang untuk memenuhi tuntutan di atas.

Pertimbangan yang *Keempat*, kebijakan-kebijakan pengurus STAI Darussalam. Salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh pengurus STAI

Darussalam adalah mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar sehingga menghasilkan lulusan yang mempunyai keilmuan tentang agama yang luas dan dalam, sehingga dengan ilmu agama yang dimiliki oleh mahasiswa, dapat dirasakan oleh masyarakat ataupun lembaga-lembaga dimana mahasiswa itu mengabdikan dirinya sebagai anggota masyarakat. Bukan hanya handal dalam masalah keilmuan agama STAI juga harus menghasilkan lulusan yang menguasai IPTEK, sehingga pada saat mahasiswa itu lulus dan bersosialisasi di lapangan pekerjaan, mereka mempunyai keterampilan-keterampilan dalam bidang teknologi.

Berdasarkan Kepmen Diknas Nomor: 232/U/2000, menetapkan Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian hasil belajar Mahasiswa. SK ini menjadi dasar penyelenggaraan program studi di Jurusan PAI STAI Daarussalaam Sukabumi yang terdiri dari Kurikulum inti dan Kurikulum Intruksional. Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi terdiri atas (a) Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK); (b) Kelompok Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB); (c) Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dan

pemahaman serta pengembangan filosofis untuk kepentingan dan pengembangan kepribadian. MPK ini memuat kaidah-kaidah dengan tingkat filosofis yang cukup tinggi, sehingga dapat memicu keingintahuan mahasiswa untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ilmunya.³⁷

Jurusan PAI selalu berusaha mengembangkan kurikulum yang fleksibel, agar dapat *link and match* dengan tuntutan dan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, menambahkan berbagai mata kuliah praktis, yang sekiranya dapat menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dibidang PAI. Mata kuliah tersebut dipaparkan dalam rangkaian mata kuliah pilihan, dan mahasiswa dapat mengambil minimal 2 mata kuliah (4 sks) dari 6 sks yang tersedia. Selain itu, dalam sejumlah mata kuliah wajib, juga disediakan kesempatan untuk melakukan observasi ke luar Perguruan Tinggi, agar program pendidikan yang diselenggarakan benar-benar relevan dengan tuntutan dan kebutuhan *stakeholders*.

Struktur dan jumlah mata kuliah serta SKS yang ditawarkan cukup banyak, menunjukkan kurikulum Jurusan PAI

³⁷ Lampiran 1: Swara Ditperta: No. 16 Th. II, 30 September 2004

menawarkan materi yang luas tetapi cukup mendalam. Selain itu Kurikulum juga diorganisasikan kedalam Kurikulum / mata kuliah wajib nasional (82 sks), wajib Jurusan (69 sks), dan mata kuliah pilihan (6 sks, tetapi hanya wajib ditempuh 4 sks). Keluasan, kedalaman, dan fleksibilitas kurikulum, ini menggambarkan kompetensi kurikulum yang relevan dengan keahlian yang diharapkan oleh visi, misi dan tujuan yang ingin dicapai PS, mahasiswa dan kebutuhan pengguna.

Mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan di Jurusan PAI, lulusan PAI diharapkan berkompotensi tinggi dibidangnya dan menjunjung tinggi etika akademik. Kompetensi yang diharapkan antara lain; *Pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, memiliki rasa kesadaran bernegara dan berbangsa. *Ketiga*, memiliki pemahaman yang komprehensif tentang ilmu pengetahuan, berwawasan dan berakhlakul karimah. *Keempat*, produktif, inovatif, konstruktif dan prospektif dalam berfikir dan bertindak. *Kelima*, mampu berinteraksi sosial dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya. Adapun etika PAI yang harus ditegakkan oleh lulusan Jurusan PAI adalah yang terkait dengan bidang keilmuan dan PAI.

Kurikulum yang disusun dan diimplementasikan sedemikian rupa agar berbagai mata kuliah dapat diintegrasikan dengan baik. Misalnya, untuk mendukung keberhasilan studi mahasiswa, terdapat satu rangkaian mata kuliah penelitian

B. Kondisi Pembelajaran dan Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar mengajar yang komponennya adalah; tujuan, bahan atau program pengajaran, metode dan alat, serta komponen penilaian atau evaluasi. Guru dan dosen memiliki peran penting dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan dan pelaku dalam pengembangan kurikulum. Kualifikasi akademik yang ia miliki akan sangat mempengaruhi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Misi Pembelajaran

a. Pengembangan / Pelatihan

Kompetensi yang Diharapkan

Pada dasarnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dididik untuk diarahkan menjadi tenaga pengajar yang ahli dalam bidang pendidikan agama Islam yang profesional, sedangkan

kompetensi yang diharapkan maka diselenggarakan perkuliahan dalam bentuk teori maupun praktek dengan bobot SKS minimal 157 SKS, adapun kompetensi yang diharapkan itu adalah sebagai berikut :

- Mahasiswa menguasai ilmu pengetahuan, minimal sesuai dengan apa yang seharusnya dikuasai sebagaimana yang tertera pada kurikulum PAI.
- Mahasiswa apabila sudah menyelesaikan program studinya dapat mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi, mengembangkan diri, dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, agama dan negara.

b. Efisiensi Internal dan Eksternal

Pembelajaran kepada mahasiswa berlangsung dalam 8 (delapan) semester, dimana setiap semester berlangsung selama enam bulan, efisiensi pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

- Mahasiswa wajib menyelesaikan dan lulus paket mata kuliah yang ada pada setiap semester, ukuran keberhasilan dilihat antara lain dari kelulusan Ujian Akhir Semester (UAS), apabila terdapat mahasiswa tidak lulus maka diberi kesempatan ujian perbaikan, agar sampai lulus untuk mata kuliah tersebut.

- Kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan adalah bagian esensial dalam proses pembelajaran, sehingga terdapat batas minimal, yaitu 70% kehadiran adalah syarat untuk dapat mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS).

2. Mengajar

a. Kesesuaian Strategi, Metode dengan Tujuan

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, Program studi Pendidikan Agama Islam didukung oleh tenaga pengajar/dosen yang berkualitas, baik dari alumnus dalam maupun luar negeri. Sebagian besar dari mereka berlatar belakang pendidikan, baik jenjang S.1 maupun S.2 sehingga secara umum para dosen Program Studi PAI telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menentukan strategi dan metode pengajaran. Penggunaan strategi serta metode pengajaran dirumuskan oleh para dosen melalui beberapa tahapan; (1) Pembahasan ditingkat konsorsium dosen dalam upaya menyatukan persepsi tentang strategi dan penentuan metode pengajaran suatu mata kuliah. (2) Para dosen wajib meninjau kembali silabi yang memuat tentang tujuan dan materi serta mengembangkannya dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP),

yang didalamnya memuat penentuan strategi dan metode pengajaran.

b. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Tujuan Mata Kuliah

Demi tercapainya kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, maka Program studi PAI STAI Daarussalaam menerbitkan pedoman pengajaran (silabi), yang memuat tujuan, pokok bahasan dan referensi yang digunakan. Disamping itu setiap dosen diwajibkan menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang merupakan penjabaran dari Silabi.

Disamping itu, secara berkala untuk menyamakan persepsi, khususnya dalam menyusun SAP, diselenggarakan rapat dosen mata kuliah, hal ini memberikan kesempatan pada dosen untuk mereformulasikan kembali materi perkuliahan agar selalu *Up to date* dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Efisiensi dan Produktivitas

Untuk memaksimalkan hasil pembelajaran yang efisien dan produktif, dosen-dosen program studi PAI STAI Daarussalaam memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Disamping itu, untuk lebih mengefektifkan proses belajar

mengajar juga disediakan media pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar.

Disamping itu, dalam rangka peningkatan produktifitas, pembelajaran tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas bahkan banyak kegiatan-kegiatan terstruktur yang harus dilakukan mahasiswa di luar kelas, seperti pembuatan makalah, review, eksplorasi buku-buku referensi di perpustakaan.

d. Struktur dan Rentang Kegiatan Mengajar,

Dalam proses pembelajaran, para dosen program studi PAI STAI Daarussalaam merancang struktur pembelajaran dalam bentuk satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang mengacu pada silabi yang telah ditetapkan. SAP itu disusun oleh dosen-dosen mata kuliah serumpun yang kemudian di lokakaryakan.

Dalam satu semester pembelajaran berlangsung paling sedikit 12 kali tatap muka bagi mata kuliah yang berbobot 3 SKS. Adapun waktu untuk setiap tatap muka berlangsung selama 90 menit. Selain berlangsung secara tatap muka di kelas, Proses pembelajaran juga berupa pemberian tugas-tugas mandiri secara terstruktur dan juga diadakannya pengembangan kitab-kitab

kuning yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa.

3. Belajar

a. Keterlibatan Mahasiswa

Mahasiswa wajib mengikuti seluruh program perkuliahan, termasuk *stadium general* pada setiap pembukaan tahun akademik, praktikum, dan kegiatan akademik yang lain secara tertib dan teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori :

- Kegiatan Tatap Muka, yaitu kegiatan perkuliahan terjadwal dimana dosen dan mahasiswa berinteraksi langsung didalam kelas.
- Kegiatan tersruktur, yaitu kegiatan belajar diluar jam terjadwal dimana mahasiswa melaksanakan tugas-tugas pekerjaan rumah, makalah, penelitian.
- Mengikuti berbagai kegiatan akademis
- Perkuliahan kerja lapangan, yaitu perkuliahan yang sifatnya menerapkan konsep, prinsip atau teori dalam bentuk kerja nyata di lapangan dan atau perkuliahan yang sifatnya menyerap konsep, teori, metode, praktik keilmuan di lapangan.

b. Bimbingan Skripsi

Skripsi adalah karya ilmiah yang ditulis atas dasar penelitian mahasiswa dalam rangka penyelesaian Studi Program S.1. Bimbingan Skripsi diberikan kepada mahasiswa melalui beberapa tahapan :

1. Pengajuan rencana skripsi (Proposal) kepada Biro Skripsi atau sekretaris program.
2. Setelah proposal dilokakaryakan dan dinilai layak oleh penguji, maka ditunjuk dosen pembimbing dan asisten dengan mempertimbangkan persyaratan akademik dalam bidang keahliannya, melalui surat penunjukan oleh Ketua STAI.
3. Proses pembimbingan skripsi dilakukan secara teratur dalam batas waktu yang ditetapkan. Pembimbing II membantu pembimbing I memberikan arahan kepada mahasiswa, setelah skripsi disetujui oleh pembimbing I, dan penulisan skripsi selesai, pembimbing I melaporkan kepada Ketua disertai hasil penilaian untuk dimunaqosahkan.

c. Peluang bagi Mahasiswa untuk Mengembangkan diri

Peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan materi perkuliahan dapat dilakukan melalui Forum-forum kajian

kependidikan, baik yang diselenggarakan oleh Mahasiswa sendiri atau oleh Program Studi PAI, di samping itu terdapat berbagai sumber belajar, seperti perpustakaan, internet dan lain-lain.

Disamping itu banyak mahasiswa yang telah terjun langsung ke lembaga pendidikan, hal ini secara praktis memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan yang diterimanya dari perkuliahan.

Secara kurikuler, Program Studi PAI memberikan keterampilan dasar kepada mahasiswa untuk menjadi tenaga ahli dalam bidang Pendidikan Agama Islam, namun demikian muatan materi yang diterima oleh mahasiswa juga berupa keterampilan lain yang dapat disalurkan ketika mereka terjun ke dalam masyarakat, seperti kemampuan memimpin atau berorganisasi didalam masyarakat, keterampilan memimpin rapat, merencanakan program kegiatan, keterampilan memimpin lembaga pendidikan dan lain sebagainya.

Model pendidikan di perguruan tinggi, program studi PAI memiliki khas yang berbeda dari jenjang pendidikan sebelumnya, pembelajaran lebih menekankan pendekatan andragogi dimana dosen hanya sebagai fasilitator bagi

mahasiswa, ini memberikan kesempatan yang besar bagi mahasiswa untuk dapat mengapresiasi dan mengaktualisasikan diri.

Dalam belajar mahasiswa diberi keleluasaan dan posisi lebih besar untuk lebih mandiri dalam belajar. Dalam pendekatan ini, keberhasilan mahasiswa ditentukan oleh kesungguhan dalam belajar secara mandiri, dalam mengkondisikan kemandirian belajar mahasiswa dosen dapat memberikan tugas perkuliahan dalam bentuk makalah, resitasi baik individu maupun kelompok, diskusi kelompok, resume dan lain sebagainya.

Di samping itu, sistem Paket yang ditetapkan oleh Program Studi PAI juga memberikan atmosfer kompetisi yang memberi motivasi pada mahasiswa untuk belajar mandiri, agar waktu studinya dapat dipercepat.

Kondisi perkuliahan pada program studi PAI sebagaimana dipaparkan dalam butir-butir diatas, memberikan kontribusi pada sistem penilaian, motivasi dan sikap mahasiswa model Paket, menstimulasi mahasiswa untuk lebih kreatif, inovatif dan percaya diri.

C. Keberhasilan Pengembangan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang berorientasi pada isi pelajaran menjadikan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi memiliki konsekuensi terhadap berbagai aspek pembelajaran di kampus. Konsekuensi tersebut bukan hanya pada implementasi atau proses pembelajaran, akan tetapi juga pada tahap penetapan kriteria keberhasilan. Pada tataran implementasi misalnya perubahan terjadi pada proses pembelajaran, dari proses pembelajaran yang menekankan pada selesainya penyampaian pokok bahasan (isi pelajaran) pada satu semester kepada penguasaan materi pengajaran oleh mahasiswa.

Dalam penerapan kriteria keberhasilan kalau kurikulum sebelumnya kriteria keberhasilan ditetapkan oleh sejauhmana penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran, sekarang dalam pengembangan kurikulum kriteria keberhasilan ditetapkan bukan hanya pada penguasaan mahasiswa terhadap materi pengajaran tapi bagaimana materi yang telah dikuasai itu bisa berdampak dalam perubahan perilaku atau *performance* mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang bahwa, kurikulum merupakan suatu proses atau kegiatan, kurikulum merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka

keberhasilan pengembangan kurikulum dapat dilihat dari beberapa faktor (1). faktor sejauh mana dosen dapat menerapkan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Untuk kasus di STAI Darussalam pada faktor ini, dosen-dosen telah mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan berpatokan pada kurikulum yang sudah disusun dan direncanakan hal dapat dilihat dari laporan dosen yang telah melakukan aktivitas pembelajaran dengan mengisi daftar isian tentang batasan materi yang diajarkan dan kesesuaian penyampaian materi dengan waktu yang telah ditentukan; (2) faktor sejauh mana mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, gambaran yang terjadi STAI Darussalam untuk faktor ini, mahasiswa dapat ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, interaksi antara dosen dan mahasiswa berjalan secara kondusif ini menandakan bahwa dengan perkembangan kurikulum yang dilakukan oleh STAI Darussalam telah membentuk proses pembelajaran yang baik yaitu melibatkan peran serta mahasiswa dalam proses pembelajaran secara maksimal.(3); faktor efektif dan efisien, proses pembelajaran yang terjadi di STAI Darussalam telah menghantarkan proses

pembelajaran kepada tujuan secara optimal sesuai dengan rencana yang disusun.

Ditinjau dari sudut pandang bahwa kurikulum sebagai suatu program pendidikan maka keberhasilan pengembangan kurikulum dapat diukur dari beberapa faktor; (1) Apakah setiap mata pelajaran itu berhubungan dan diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga STAI Daarussalaam. Untuk faktor ini STAI Daarussalaam memiliki visi dan misi, kurikulum yang dikembangkan STAI disesuaikan dengan visi misi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari setiap mata kuliah yang diberikan dapat mendukung terhadap pencapaian tujuan STAI. Misalkan: Mata kuliah Fiqh dipelajari oleh setiap mahasiswa kemudian atas bimbingan para dosen bagaimana membentuk pola pikir mahasiswa tersebut supaya tidak berpatokan hanya kepada satu madzhab; (2) Apakah tujuan yang dicantumkan dalam kurikulum mudah dipahami oleh setiap dosen. Sebagai suatu dokumen kurikulum tidak akan memiliki apa-apa tanpa diimplementasikan oleh dosen. Oleh karena itu dosen perlu memahami setiap tujuan mata kuliah yang dibinanya. Untuk kasus di STAI Daarussalaam ini, menurut pengamatan penulis hampir semua dosen telah mengetahui tujuan dari setiap mata kuliah

yang dibinanya. Hal ini dikarenakan tujuan yang dirumuskan oleh STAI dituangkan dalam bahasa yang mudah difahami. Disamping itu tingkat pendidikan dosen STAI hampir rata-rata berjenjang S2. (3) Apakah tujuan yang dirumuskan dalam dokumen itu sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa. Kurikulum pada dasarnya disusun untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Untuk kasus di STAI Daarussalaam, menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan para dosen telah menunjukkan indikasi bahwa tujuan yang dirumuskan oleh STAI Daarussalaam telah sesuai dengan perkembangan mahasiswa. Contoh kongkrit dalam mata kuliah fiqh bahwa mahasiswa dituntut untuk mempunyai kedewasaan dalam berfikir. Kedewasaan dalam berfikir adalah salah satu ciri dari perkembangan peserta didik jenjang S1. (4) Keberhasilan pengembangan kurikulum dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar dari masing-masing mahasiswa. Untuk kasus di STAI dari hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa indeks prestasi kumulatif mahasiswa setelah dilakukan pengembangan kurikulum meningkat.

SIMPULAN

Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. maka pengembangan kurikulum harus mengacu pada pandangan bahwa kurikulum adalah sebagai alat untuk mengembangkan pribadi individu, alat untuk menata kembali kehidupan masyarakat yang lebih baik, alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual atau merupakan suatu sistem yang diimplementasikan dalam bentuk pengajaran individual. Konsep pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh STAI Daarussalaam bukan hanya berpatokan pada hal-hal diatas.

Implementasi pengembangan kurikulum yang telah direncanakan STAI Darussalaam didistribusikan pada 8 semester 160 SKS yang terdiri dari 67 mata kuliah. Dalam empat tahun terakhir, Kurikulum jurusan PAI telah diinjau 1 kali, yaitu pada tahun 2006 untuk diterapkan mulai tahun akademik 2006/2007, Secara keseluruhan implementasi kurikulum dianggap efektif dan efisien karena dosen telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan program perencanaan yang telah disusun. Disamping itu dosen memahami rumusan-rumusan kurikulum yang ditetapkan oleh

pihak STAI, sehingga dosen dapat lebih mudah mengimplemetasikannya dalam proses pembelajaran.

Dosen telah mampu melaksanakan pedoman-pedoman kurikulum yang telah dikembangkan sehingga proses pembelajaran yang terjadi lebih terarah, terencana dan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan oleh pihak STAI. Disamping itu dosen telah mampu melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran meningkat menjadi lebih baik karena pembelajaran ini berorientasi pada aktivitas mahasiswa. Rumusan-rumusan yang tercantum di dalam kurikulum menandakan adanya indikasi untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa rumusan kurikulum sudah sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa, dilihat dari implementasi kurikulum yang didistribusikan kedalam 8 semester perkuliahan, keberhasilan ini ditunjukkan oleh kompetensi dosen dalam menyampaikan materi dan juga prestasi mahasiswa yang ditunjukkan oleh indeks prestasi kumulatif yang melebihi angka 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz & Syuaeb Kurdi. (2006). *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Arifin, Anwar. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Daulay, Haidar Putra. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (2008). *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2008). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinarbaru.
- Suhartono, Irawan. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.